

## FENOMENA BUDAYA POP KOREA (KOREAN WAVE) PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF POSTKOLONIALISME HIBRIDITAS

Nurainun Hamida<sup>1</sup>, Muhammad Syukur<sup>2</sup>, Ashari Ismail<sup>3</sup>

[nurainunhamida966@gmail.com](mailto:nurainunhamida966@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.syukur@unm.ac.id](mailto:m.syukur@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [ashariismail@gmail.com](mailto:ashariismail@gmail.com)<sup>3</sup>

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

Korean Wave/Hallyu (한류) sedang marak di beberapa negara. Hal itu terjadi karena Korea Selatan terus melebarkan budaya-budayanya menghiasi kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Beragam budaya Korea mulai dari drama, film, musik, acara televisi, festival budaya, masakan/makanan khas Korea, produk-produk elektronik, fashion, style, sampai pada kosmetik dan produk kecantikan (makeup dan skincare) mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kepopuleran Korean Wave yang saat ini sedang marak di Indonesia, terutama pada kalangan remaja ini membawa dampak bagi remaja milenial. Pada umumnya remaja di Indonesia menyukai K-Pop dan K-Drama. Secara tidak disadari, para remaja di Indonesia mengkonsumsi budaya-budaya Korea. Para remaja sangat antusias terhadap maraknya Korean Wave di Indonesia. Namun sebagai anak Indonesia, diharapkan para remaja Indonesia mampu bersikap kritis terhadap budaya Korean Wave dan tetap menjaga serta melestarikan budaya lokal. Sebagai remaja generasi penerus bangsa, remaja yang menyukai K-Pop diharapkan untuk lebih terbuka pada budaya bangsa dan tidak menutup mata dan telinga pada musik-musik pop Indonesia atau budaya-budaya lokal Indonesia lainnya. teori poskolonialisme Hibriditas untuk melihat ada atau tidaknya fenomena poskolonialisme dalam fenomena budaya pop korea (korean wafe) pada remaja di kota Makassar. Teori poskolonialisme Bhabha digunakan untuk meneliti fenomena ini karena budaya pop korea sudah masuk dalam lingkup kehidupan masyarakat. Sehingga, teori poskolonialisme hibriditas yang membahas tentang identitas baru karena pertemuan budaya. Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Kata kunci:** Korean Wafe, K-Pop, Remaja Milenial, Budaya, Indonesia.

### ABSTRACT

*The Korean Wave/Hallyu (한류) is currently booming in several countries. This phenomenon is occurring because South Korea continues to expand its cultural influence, embellishing the lives of people in various parts of the world, including Indonesia. Various Korean cultures, ranging from dramas, films, music, TV shows, cultural festivals, Korean cuisine/food, electronic products, fashion, style, to cosmetics and beauty products (makeup and skincare), are becoming familiar to the Indonesian public. The popularity of the Korean Wave, which is currently widespread in Indonesia, particularly among teenagers, has an impact on millennial youth. Generally, teenagers in Indonesia like K-Pop and K-Drama. Unconsciously, teenagers in Indonesia consume Korean cultures. Teenagers are very enthusiastic about the rising Korean Wave in Indonesia. However, as Indonesian youth, it is hoped that Indonesian teenagers can critically engage with the Korean Wave culture and continue to maintain and preserve local culture. As the younger generation and future leaders of the nation, teenagers who like K-Pop are encouraged to be more open to their own national culture and not turn a blind eye and deaf ear to Indonesian pop music or other local*

*Indonesian cultures.*

*The postcolonialism hybrid theory is used to see whether there is a postcolonialism phenomenon within the Korean pop culture (Korean Wave) among teenagers in Makassar city. Bhabha's postcolonialism theory is employed to study this phenomenon because Korean pop culture has already entered the realm of societal life. Therefore, the hybrid postcolonialism theory, which discusses new identities arising from cultural encounters, is applied. The research approach and type of study used in this research are descriptive and qualitative. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data validity is checked using member checks. Data analysis techniques involve data condensation, data presentation, and drawing conclusions.*

**Keywords:** *Korean Wave, K-Pop, Millennial Teenagers, Culture, Indonesia.*

## **PENDAHULUAN**

Hallyu (한류)/Korean Wave atau yang lebih sering disebut gelombang Korea adalah istilah yang dikenal publik karena penyebaran budaya Pop Korea di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Shim; 2006). Beberapa tahun terakhir, fenomena Korean Wave/Hallyu (한류) sedang booming di beberapa negara. Hal itu terjadi karena Korea Selatan terus melebarkan budaya-budayanya menghiasi kehidupan komunitas di seluruh dunia. Korea Selatan terus berkembang dan berinovasi untuk menghadirkan ragam produk yang berhasil mendominasi dan sukses di tingkat dunia. Dalam industri dunia hiburan, tidak hanya di Asia Tenggara, boyband/girlband asal Korea telah merambah pasar Amerika dan Eropa. Pada ajang penghargaan Academy Awards ke-92, Korea Selatan berhasil menyabet 4 piala Oscar sekaligus dengan filmnya yang berjudul “Parasite”, mengalahkan 1917, The Irishman, Jojo Rabbit, Joker, Little Women, Marriage Story, Once Upon a Time in Hollywood dan Ford vs Ferrari.

Pengaruh K-Pop dan K-Drama populer yang sedang marak, membuat banyak orang jatuh hati pada industri hiburan asal Korea Selatan ini. Indonesia pun terkena cengkraman Korean Wave. Beragam budaya Korea, yaitu drama, film, musik, acara televisi, festival budaya, masakan/makanan khas Korea, produk-produk elektronik, fashion, style, sampai pada kosmetik dan produk kecantikan (makeup dan skincare) mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, Hallyu diawali oleh penayangan serial drama (KDrama/한국드라마) di salah satu stasiun televisi. Menariknya alur cerita dan diperankan oleh aktor/aktris yang rupawan membuat minat para penonton di Indonesia bertambah, khususnya para perempuan. Melihat respon positif dari masyarakat, beberapa stasiun televisi lokal yang berlomba-lomba untuk menayangkan drama Korea dan membuat masyarakat Indonesia semakin gandrung. Tidak jarang musik pengiring dalam drama mencuri perhatian penonton. Menariknya musik pengiring dalam drama, membuat penonton mulai menaruh perhatian pada musik-musik Korea atau yang lebih familiar dengan istilah K-Pop (singkatan dari Korean Pop).

K-Pop tidak bisa dipisahkan dengan Korean Wave. Dapat dikatakan K-Pop adalah pembawa arus terbesar untuk Korean Wave. Boyband/girlband asal Korea Selatan ini terus memangsa pasar dunia, termasuk di Indonesia terutama para anak muda dan remaja. Para yang tampan dan cantik, musik pop yang easy listening serta kesesuaian dengan gerakan

tari seolah menyihir para penggemarnya. K-Pop dewasa ini tidak hanya soal musik namun semua budaya asal Korea ini terasosiasikan dengan K-Pop. Menurut Storey (2018: 260) kelompok penggemar akan selalu muncul pada konsumsi atas suatu budaya populer. Bagian yang paling terlihat dari khalayak teks dan praktik budaya pop adalah penggemar. Jenson (dalam Storey, 2018: 260) mengatakan bahwa penggemar selalu dicirikan sebagai suatu kefanatikan yang potensia. Perilaku yang berlebihan hingga berdekatan dengan kegilaan adalah salah satu ciri kelompok pnggrmsr.

K-Pop sedikit banyak telah mempengaruhi pemikiran-pemikiran para penggemar, diantaranya budaya konsumsi penggemar, adopsi identitas budaya Korea dan perilaku yang cenderung Korea sentris. Banyaknya komunitas penggemar, kelompok tari (dance cover), gerai kosmetik dan produk kecantikan asal Korea Selatan hingga resto makanan Korea yang menjamur di Indonesia menjadi fenomena budaya populer yang menarik untuk dikaji. Kepopuleran Korean Wave yang saat ini sedang marak di Indonesia, terutama pada kalangan remaja ini membawa dampak bagi remaja milenial. Pada umumnya remaja di Indonesia menyukai K-Pop dan K-Drama. Secara tidak disadari, para remaja di Indonesia mengkonsumsi budaya Korea yang disebarkan melalui KPop dan K-drama seperti style/fashion, makanan khas Korea dan produk kecantikan (makeup dan skincare). Umumnya remaja yang menyukai K-Pop memiliki nama Korea mereka sendiri. Nama ini dipasang pada jejaring sosial mereka dan tidak sedikit yang mencantumkan “Korea” atau “Seoul” sebagai tempat asal/tempat tinggal mereka.

Hal ini akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas mereka dan lunturnya nilai-nilai budaya bangsa. Remaja seakan lupa dengan identitas mereka sebagai anak Indonesia dan bahkan tidak mengenal akan budaya bangsa. Remaja Indonesia cenderung menyukai produk-produk Korea daripada produk lokal. Hal ini yang menarik minat penulis untuk mengkaji fenomena Korean Wave terhadap remaja di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas dari berbagai kondisi serta situasi yang ada dalam masyarakat di kehidupan. Tujuan jenis penelitian kualitatif ini ialah untuk menguraikan dengan detail makna perilaku mahasiswa dengan memanfaatkan aplikasi titkok untuk belanja online.

Subjek penelitian disebut dengan informan. Informan penelitian adalah remaja yang gemar dengan pop korea serta orang yang paham budaya korea. Instrumen penelitian yang digunakan adalah penulis, yang di mana penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian dan instrumen pembantu yaitu handphone untuk sebagai alat perekam dan alat dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah ada tiga yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap observasi guna untuk mengamati fenomena budaya pop korea pada remaja di Kota Makassar. Pada tahap wawancara guna untuk menguras informasi terhadap informan terkait pembahasan penelitian tersebut. Sedangkan pada tahap dokumentasi guna untuk mengumpulkan data terkait penelitian tersebut. Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hasil penelitian

yang didapatkan dari kenyataan di lapangan.

Adapun dalam pengecekan keabsahan data yang dilakukan adalah Member Check. Pada teknik keabsahan data menggunakan member check. Menurut Sugiyono (2017, h. 375) menyatakan bahwa member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Fenomena Budaya Pop Korea (Korean Wave) Pada Remaja Di Kota Makassar Perspektif Postkolonialisme Hibriditas Budaya dan gaya hidup Korea telah menjadi budaya populer di beberapa negara, salah satunya Indonesia. Korean Wave atau gelombang Korea adalah terjemahan dari kata Hallyu (한류). Han (한) adalah “Hankuk” yang berarti Korea dan Lyu (류) yang berarti arus. Istilah ini pertama kali diciptakan oleh media massa asal China. Beijing Daily Youth adalah media yang pertama kali menggunakan istilah Hallyu untuk memberitakan suksesnya penyelenggaraan konser grup idola K-Pop di Beijing pada November 1999 (Lee, 2000:33). Sejak itu penggambaran populernya budaya Korea Selatan diluar negeri menggunakan istilah Hallyu. Korean Wave (dalam bahasa Inggris) atau Hallyu adalah fenomena gelombang kebudayaan Korea Selatan yang terdiri dari beberapa konten kebudayaan, yaitu K-Pop, K-Drama, KFashion, K-Beauty, K-Food, dan lain sebagainya.

Fenomena Korean Wave di Indonesia diawali dengan penayangan drama Korea dengan judul “Autumn in My Heart” pada tahun 2002 disalah satu stasiun tanah air. Kisah cerita yang romantis dan menyedihkan ini sangat menarik minat masyarakat Indonesia untuk terhanyut dalam drama ini. Didukung oleh aktor dan aktris yang rupawan dengan kemampuan aktingnya serta background musik yang sesuai tema cerita, membuat masyarakat Indonesia mulai memperhatikan musik Korea (KPop). Perkembangan musik Korea (K-Pop) di Indonesia juga makin diminati terutama oleh anak muda dan remaja.

Meleburnya budaya dan pergeseran konstruksi dari asalnya menjadi konsep yang baru dipresentasikan dengan Korean Wave. Wujud baru dari peleburan tersebut adalah budaya populer (Ridaryanthi, 2014: 89). Selain itu, pengonstruksian budaya dilakukan dengan menggiring pasar tertentu pada tren yang baru melalui budaya berpakaian (fashion), barang, makanan dan lain sebagainya.

Dalam perspektif postkolonialisme Homi K. Bhabha digunakan untuk meneliti fenomena ini karena budaya pop korea sudah masuk dalam lingkup kehidupan masyarakat. Sehingga, teori postkolonialisme Homi K. Bhabha yang membahas tentang identitas baru karena pertemuan budaya didalam masyarakat khususnya remaja gen z.

Kehidupan sehari-hari remaja tidak bisa lepas dari gadget, social media dan akses internet sehingga memudahkan untuk memperoleh berbagai macam informasi yang dapat diakses secara cepat. Salah satu contohnya yaitu tentang Korean Wave. Korean Wave menyebar sangat cepat melalui media sosial dan platform digital yang dapat diakses secara cuma-cuma. Kepopuleran Korean Wave yang saat ini sedang marak di Indonesia, terutama pada kalangan remaja milenial. Didukung oleh beberapa penelitian, salah satunya oleh Puspitasari & Hermawan (2013) dengan judul Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Budaya

Korea) dalam Mengekspresikan Kehidupannya Studi Kasus K-Pop Lovers di Kota Makassar, menyatakan penggemar K-Pop kebanyakan adalah anak sekolah (SMP-SMA) dan anak kuliah. Dapat dikatakan juga anak SMP-SMA dan anak kuliah termasuk kategori remaja.

Fenomena ini menjadi peluang bagi beberapa perusahaan di Indonesia untuk menjadikan artis Korea sebagai bintang iklan/brand ambassador produknya. Pemasaran dan iklan digunakan khususnya dalam memasarkan produk secara online. Banyak kemudahan yang diberikan dari kemajuan teknologi pada era ini untuk menyebarkan demam Korea yang bahkan telah memasuki fase barunya yang disebut Neo-Korean Wave (Korean culture and information service, 2011: 39). Banyaknya produk yang dipasarkan di Indonesia menampilkan artis-artis dan bintang idola Korea Selatan untuk menarik minat remaja milenial. Tidak jarang juga beberapa produk menggunakan slogan “milenial” untuk menarik minat remaja masa kini. Laju percepatan bagaimana nilai-nilai budaya Korea didukung oleh media iklan yang kemudian menyampaikan sebuah pesan yang menjadi tren baru di kalangan masyarakat, khususnya remaja. Secara langsung, efek terhadap perilaku konsumen yang diberikan secara berangsur-angsur dapat memengaruhi nilai suatu budaya (Semenik, et.al., 2012: 197).

Korean Wave yang umumnya diminati oleh remaja adalah K-Pop dan Korean Drama. Remaja menyukai K-Pop karena visual boyband/girlband yang menarik, musik yang ringan untuk didengar dan tema yang berbeda dalam setiap lagu menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, penampilan performasi dan kesesuaian gerakan tari menjadi sajian utama dari K-Pop. Hal ini didukung oleh Sari & Jamaan (2014) dalam studi berjudul Hallyu sebagai Fenomena Transnasional, yang menyatakan: “Terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar K-Pop meraih popularitas. Pertama, Karakteristik unik yang mendominasi; para penggemar sangat tertarik pada grup idola seperti boyband dan girlband. Kedua, terdapat karakteristik yang berbeda dengan musik lainnya, diarenakan K-Pop berasal dari musik tradisional memiliki nilai jual lebih. Ketiga, figur tubuh yang bagus serta wajah yang rupawan yang dimiliki oleh para anggota grup idola menjadi daya tarik dalam penyebaran Hallyu. Kecantikan dan keunikan budaya Korea Selatan digambarkan dengan menjadikan para anggota grup idola sebagai wajah Hallyu. Keempat, Karakteristik K-Pop tercipta karena kemampuan vokal dan tari yang dimiliki oleh anggota grup idola atau penyanyi solo lainnya.”

Selain itu para remaja penggemar K-Pop mengumpulkan lagu, membeli CD original, dan poster idola mereka. Tidak hanya atribut musik saja, tetapi juga mengoleksi atribut lain seperti baju, jaket, topi yang bisa mengidentifikasi diri mereka bahwa mereka penggemar dari boyband dan girlband tertentu. Umumnya remaja mengoleksi musik video yang berjumlah ratusan yang mereka unduh dari platformplatform media sosial. Mereka juga mengakses lagu-lagu terbaru yang tengah populer di Korea.

Namun pada era modenitas ini, para remaja umumnya mengakses music video dan lagu-lagu K-Pop melalui streaming di platform-platform musik. Mereka menggunakan akses internet ini untuk menaikkan jumlah viewers dan chart music. Tidak sedikit pula yang mengakses menggunakan lebih dari 1 gadget. Mereka pun berlomba-lomba untuk mempromosikan lagu atau produk dari idolanya yang umunya melalui media sosial. Pada akun media sosial inilah para remaja biasanya menggunakan identitas Korea mereka,

seperti nama Korea yang di tulis degan huruf Korea (Hangeul/ 한글). Mereka juga menggunakan foto artis Korea sebagai gambar profil mereka.

Begitu pula untuk Korean Drama, visual tentunya menjadi salah satu daya tarik bagi remaja. Cerita yang beragam dengan berbagai macam latar belakang kehidupan sehari-hari dan alur cerita yang sederhana membuat remaja menikmati drama Korea. Episode yang pendek dan background musik yang sesuai dengan alur cerita juga menambah daya tarik drama tersebut terlebih jika pengisi background musik (OST) adalah boyband/girlband yang disukai. Kim Youna berpendapat dalam tulisannya yang berjudul *Rising East Asia "Wave": Korean Media Go Global*, kepopuleran K-Drama disebabkan oleh empat faktor. Pertama, emosi yang dalam dan sisi romantisme digambarkan dalam plot cerita. Kedua, keluarga kelas menengah dalam strata sosial adalah cerita umum yang digunakan. Cerita kehidupan nyata seperti halnya cerita yang disuguhkan dalam KDrama menjadi pemikat banyak para penonton usia remaja. Ketiga, gambaran kehidupan modern dan kehidupan tradisional mendominasi latar belakang cerita. Keempat, alur cerita mengandung unsur sejarah dan nilai moral yang ingin disampaikan kepada para penonton.

Tentunya fenomena Korean Wave ini membawa dampak dan pengaruh dari kedua sisi, baik positif maupun negatif. Seperti yang dikatakan oleh Suminar (2018), dalam tulisannya yang berjudul *"Fenomena Hallyu di Indonesia"*, dampak positifnya, memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang Korea, misalnya mengetahui bahasa Korea, dapat menjadi lapangan pekerjaan dalam perdagangan produk-produk Korea yang sedang marak, teknologi IPTEK Korea yang jauh lebih baik dapat mengembangkan teknologi IPTEK Indonesia. Namun ada pula dampak negatifnya, yaitu dapat menimbulkan kurangnya rasa cinta pada budaya sendiri. Budaya Korea lebih diunggulkan. Trend musik Indonesia mulai mengikuti Korea dengan adanya girlband/boyband Indonesia. Kedua, banyak remaja Indonesia yang lebih menyukai makanan Korea dibanding makanan Indonesia. Ketiga, lebih suka menggunakan produk Korea daripada produk dalam negeri. Hal ini sependapat dengan pernyataan (Simbar, 2016) anak muda di Manado lebih memilih produk Korea dibanding dengan produk lokal.

Dari fenomena Korean Wave yang telah dipaparkan, penulis melihat bahwa antusiasme para remaja milenial di Indonesia sangat besar. Namun demikian, bagaimana dengan antusiasme mereka terhadap budaya lokal? Melihat sekarang mulai lunturnya unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia yang mulai hilang. Banyaknya sekolah-sekolah di Indonesia yang menghilangkan pelajaran tentang kebudayaan daerah dan tari-tari tradisional. Selain itu, sedikitnya tayangan televisi yang meliput tentang kebudayaan daerah di Indonesia atau iklan-iklan yang mengangkat budaya daerah. Sebelumnya pun marak tayangan televisi yang meliput kebudayaan suatu daerah, juga banyak iklan produk yang menyorot alam dan budaya Indonesia. Indonesia dapat mencontoh cara dan strategi bangsa Korea yang dapat mempertahankan dan bahkan menyebarkan budayanya. Jika dilihat kembali, Indonesia punya banyak potensi dan anak muda berbakat yang kreatif serta inovatif. Remaja milenial Indonesia seharusnya bangga dengan identitas asli mereka sebagai orang Indonesia. Indonesia tidak kalah dalam memiliki bintang-bintang idola dengan paras wajah cantik dan tampan juga kemampuan akting yang bagus. Indonesia juga tidak kalah dalam memiliki penyanyi yang berbakat. Lagulagu pop Indonesia pun

sebenarnya juga tidak kalah menarik dengan lagu Korea, bahkan beberapa artis Korea juga sering menyanyikan lagu pop Indonesia.

Pada masa remaja, identitas menjadi krisis seiring dengan remaja belajar untuk mengatasi konflik psikologis, yaitu *identity vs identity confusion*. Masa remaja adalah masa yang penting karena individu menjadi lebih mandiri dan mulai melihat ke masa depan seperti karir, hubungan personal, keluarga. Remaja ingin dirinya diterima dan membaaur dalam masyarakat.

Pada fenomena budaya korea (*korean wave*) ini kemudian teori poskolonialisme hibriditas Homi K. Bhabha yang membahas tentang identitas baru silang budaya di masyarakat dalam banyak bentuk dengan ini pertemuan budaya yang kemudian mencoba masuk dalam lingkup masyarakat Indonesia yang disebut *pop korea (korean wave)*.

## **PENUTUP**

Maraknya *Korean Wave* di Indonesia tidak terlepas dari era modernitas dewasa ini. *Korean Wave* tersebar melalui gadget, sosial media dan internet yang dapat diakses secara mudah dan cepat, terutama pada kalangan remaja milenial. Kecintaan remaja terhadap *K-Pop* ditunjukkan dengan hafalnya lirik lagu *K-Pop* dan sering menyanyikan lagu tersebut di hadapan umum, di kelas, ataupun di mana saja. Tidak hanya bernyanyi, sejumlah remaja gemar mengikuti *K-Pop dance challenge* yang sedang marak di sosial media. Para remaja penggemar *K-Pop* mengoleksi lagu, CD original, dan poster idola mereka. Tidak hanya atribut musik saja, tetapi juga mengoleksi baju, jaket, topi yang bisa mengidentifikasikan mereka bahwa mereka seorang penggemar. Di era modernisasi ini, para remaja menggunakan teknologi yang lebih maju, mudah dan cepat, yaitu *streaming*. Tanpa perlu mengunduh, mereka sudah bisa mendengarkan musik dari para idola mereka. Para remaja sangat antusias terhadap maraknya *Korean Wave* di Indonesia. Namun sebagai anak Indonesia, diharapkan para remaja Indonesia mampu bersikap kritis terhadap budaya *Korean Wave* dan tetap menjaga serta melestarikan budaya lokal. Sebaiknya remaja milenial yang menyukai *K-Pop* tidak menutup mata dan telinga pada musik-musik pop Indonesia.

Indonesia juga perlu berbenah untuk berkualitas lebih baik. Ada baiknya Indonesia mencontoh Korea dalam industri hiburan. Misalnya dalam membuat program televisi atau series remaja dengan episode yang pendek, cerita dengan latar belakang kehidupan remaja sehari-hari, juga memasukkan unsur-unsur budaya bangsa Indonesia di dalam program televisi tersebut. Begitu pula dengan musik pop Indonesia sebaiknya mempopulerkan musik-musik dengan lirik yang cinta nasionalisme dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, M. (2006). Masalah sudut pandang dan dilema kritik postkolonial. In K. Foulcher & T. Day (Eds.), *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITVL Jakarta.
- Athee, I. (2016). *Impala-Impala Hindia: Pergerakan, Perlawanan, Romansa*. Yogyakarta: Rendra Duta.
- Foulcher, K. (2006). *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial* (K. Foulcher & T. Day, Eds.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITVL Jakarta.

- Sari, D. R. M. (2018). Pengaruh K-Wave (Korean Wave) Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korea Di Bandar Lampung (Undergraduate thesis, Universitas Lampung, Bandar Lampung).
- Mahmuda, I. (2015). Dampak Budaya Korea Pop Terhadap Penggemar dalam Perspektif Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar Korea Pop EXO Pada Komunitas maupun Non Komunitas di Yogyakarta) (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Kuper, A. (1996). *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (H. Munandar, Trans.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I & II* (R. M. Z. Lawang, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Ri'aeni, I., & Suci, M. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-pop) Terhadap Remaja di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1).
- Valenciana, C., et al. (2022). Korea Wave: Fenomena Budaya Pop Korea Pada Remaja Milenial di Indonesia. *Diversita*, December 2022.
- Nursanti. (2013). Analisis Deskriptif Penggemar K-Pop sebagai Audiens Media dalam Mengonsumsi dan Memaknai Teks Budaya. Vol. 2(2).